

ETIKA LINGKUNGAN PADA KARYA DESAIN INTERIOR

Astrid Kusumowidagdo
Pengamat dan Praktisi Interior

ABSTRAK

Semakin menurunnya kondisi lingkungan luar, memberikan pengaruh pada menurunnya kualitas hidup. Untuk itu dirasa perlu adanya upaya perbaikan untuk meminimalisasi efek-efek negatif baik pada manusia maupun pada lingkungan. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana karya desain interior dapat menjadi bagian dari upaya untuk turut serta dalam penyelamatan dan penyehatan lingkungan. Interior berorientasi ekologis dapat merupakan salah satu jawaban untuk dapat memberikan kontribusi baik bagi penghuni maupun lingkungan. Bahkan estetika dapat ditinjau dari adaptasi sebuah desain interior terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa hambatan yang mungkin terjadi, juga diidentifikasi di sini, di mana ia berasal dari tuntutan manusia akan kemudahan, kenyamanan, skala ekonomis dan bahkan estetika. Namun semuanya ini merupakan kewajiban desainer untuk turut serta memikirkan sebuah desain yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kata kunci: etika lingkungan, eko interior, ekologi desain.

ABSTRACT

The constant decrease in the external environmental condition has influenced the decline of the quality of life. It is thus an obligation to make improvement efforts to minimize the negative effects on humans and their environment. This paper will describe how interior design can be a part of our efforts to participate in the preservation and sanitization of the environment. Ecology-oriented interior design may be one of the important answers to give contributions to both the inhabitant and the global environment. In fact, the newly developed aesthetics today can be viewed from the adaptation of an interior design towards the surrounding environment. Some obstacles that may occur are also identified here originating from the human demand for efficiency, comfort, economic scale and even the aesthetic value. But all this is our responsibility as designers to participate in the implementation of sustainable design in order to improve the quality of life.

Key words: environmental ethics, eco interior, ecological design.

PENDAHULUAN

Saat ini banyak isu-isu berkaitan dengan lingkungan, mulai dari pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, hujan asam, dan berbagai polusi dengan berbagai dampaknya pada manusia. Berbagai ide telah muncul sebagai solusi dari permasalahan global ini. Bahkan Naess (1993) lebih jauh telah mencetuskan ide *ecosophy*, yaitu sebuah gerakan kearifan merawat bumi sebagai rumah tangga untuk menjadikannya tempat yang nyaman bagi semua kehidupan.

Paradigma ini memberikan pandangan bahwa sudah selayaknya para ahli dari segala bidang untuk menaruh respek penuh dalam penyehatan lingkungan. Selanjutnya, Naess menekankan perubahan gaya hidup karena melihat krisis ekologi yang dialami saat ini berakar pada perilaku manusia, yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksekif dan tidak ekologis, tidak ramah lingkungan. Hal ini disebabkan kemajuan ekonomi dan industri modern yang telah mempromosikan suatu pola hidup konsumeristik.

Pada sisi yang berbeda, desainer interior, maupun produk-produk interior seringkali memandang faktor *life style* yang cenderung konsumeristik ini sebagai suatu peluang sekaligus kreativitas untuk mengembangkan sisi usaha dan tidak jarang mengeksploitasi tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keseimbangan lingkungan sekitar. Padahal, desainer interior sebagai ahli di bidangnya mestinya memandang lingkungan sebagai bagian dari penciptaan pola kreativitas, bukan sebagai sesuatu yang dihindari dalam proses perencanaan. Peningkatan kualitas ruang interior yang adaptif dengan lingkungan merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni.

Perencanaan lingkungan ruang dalam yang tidak memperhatikan lingkungan akan memberikan dampak negatif pada lingkungan dan efek negatif pada penghuni seperti *sick building syndrome*. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana karya desain interior dapat beradaptasi bahkan memberikan kontribusi lebih jauh bagi lingkungan.

PENTINGNYA *ENVIRONMENTAL ETHICS* DALAM PERENCANAAN DESAIN INTERIOR

Interior sebagai pelingkup manusia, sedikit banyak turut memberikan interaksi terhadap keberadaan lingkungan sebagai tempat keberadaannya. Interaksi ini dapat dimulai baik dalam perencanaan hingga proses *maintenance* dan *waste* yang ditimbulkan. Oleh karena itu penting untuk merencanakan sebuah desain agar dapat mendukung kehidupan manusia secara layak dan lebih baik. Hal ini bertolak pada kenyataan bahwa pada dasarnya sebuah desain yang baik akan mendukung kualitas lingkungan dan kualitas hidup.

Memang, meningkat atau menurunnya kualitas hidup manusia dan lingkungan sangat sulit untuk diukur. Namun begitu, telah menjadi kewajiban bagi desainer untuk turut memikirkan etika lingkungan sebagai bagian dalam perencanaan desain. Berikut ini beberapa prinsip dasar dari Naess (1993) menjelaskan lima prinsip dasar pentingnya mengapa penerapan etika lingkungan pada karya desain interior begitu penting. Prinsip pertama, *biospheric egalitarianism*, yang menyatakan bahwa semua makhluk memiliki kedudukan yang sama dalam alam sehingga bentuk-bentuk kehidupan mempunyai keunikan tersendiri termasuk manusia, justru untuk

memperkaya bukan untuk mendominasi yang lain, apalagi mengeksploitasi dan menghancurkan apapun yang dilakukan. Sehubungan dengan prinsip ini, desainer sebagai bagian dari alam, mestinya tetap sadar dengan keberadaannya dalam berdampingan dengan berbagai komunitas alam yang lain yang juga memiliki hak untuk berkembang. Kedua, manusia merupakan bagian dari alam yang harus turut merencanakan alam sehingga terpelihara dengan selaras, manusia harus berpartisipasi dengan alam sejalan dengan kearifan ekologis. Terkait dengan perencanaan desain, desainer berperan secara arif untuk mengintegrasikan kepentingan pengguna dengan kondisi alam dan lingkungan. Ketiga, manusia harus merealisasikan diri dengan mengembangkan potensi diri dalam lingkungan ekologis. Bagi para desainer, hal ini dapat berarti ekspresi diri dapat dilakukan melalui kreativitas dalam dan dengan memperhatikan lingkungan ekologis. Keempat, hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam, manusia berhak untuk memenuhi kebutuhan dengan alam, begitu pula sebaliknya. Desainer berhak dan dituntut untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia secara strategis yang dapat menguntungkan namun juga tetap melakukan konservasi alam. Kelima, perlunya melakukan perubahan baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sebagai gerakan *ecopolitics*. Di sini diperlukan suatu kebijakan secara prinsip yang dirasa perlu yang terkait dengan lingkungan dengan masukan dari berbagai pihak.

Sejalan dengan prinsip-prinsip diatas Pilatowics (1995) mengemukakan beberapa pertanyaan mendasar sebagai koreksi awal bagi para desainer untuk menerapkan etika lingkungan ini, antara lain: apakah desain secara signifikan dapat menunjang pembangunan yang berkelanjutan?; apakah desain dapat menunjang dan mempermudah kegiatan-kegiatan?; apakah desain dapat mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan?; apakah desain juga dapat merupakan *problem solving*, membantu permasalahan kemiskinan dan berbagai problem sosial?; apakah desain dapat menghemat penggunaan energi dan mengusahakan energi lain yang dapat diperbarui?; serta dapatkah desain turut melindungi sumber daya alam yang tak tergantikan?.

Pertanyaan-pertanyaan itu membutuhkan jawaban positif, walaupun desain seperti itu tidaklah sepenuhnya akan terlihat sebagai desain yang bernilai spiritual. Namun kontribusi yang baik terhadap lingkungan akan memberikan nilai tambah spiritual dalam suatu desain.

Bahkan Papanek (1995) mengemukakan trend desain di abad 21 nanti setidaknya akan terpengaruh pada upaya-upaya pelestarian lingkungan karena adanya pandangan dan gerakan-gerakan baru ke arah "*green design*". Pertama, timbulnya perhatian yang lebih besar atau titik tolak pada kualitas dan keunggulan desain dalam hubungannya dengan lingkungan, ketika masyarakat akan semakin menyadari arti pentingnya menjaga lingkungan dan memilih desain yang dapat memberikan kontribusi pada lingkungan. Gaya-gaya masa depan yang futuristik dan

berbasis teknologi akan bernuansa lebih anggun dan tahan lama, dan *environmentally friendly*, dibanding gaya-gaya interior yang kini sering berubah mode, *trend* sesuai bagaikan *fashion* seperti halnya saat ini. Kedua, desainer dan produsen barang-barang akan memikirkan kontribusi produk baru atau desain baru yang diperkenalkan. Pemikiran terbatas saat ini yang berkaitan dengan keseimbangan laba dan kuota produksi akan dinilai tidak cukup dan kurang relevan seiring dengan kesadaran perbaikan lingkungan. Sebaliknya desain ramah lingkungan, yang memiliki *green label* akan menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah terutama jika dipandang dari segi *business social responsibility*. Ketiga desain produk baru akan segera timbul untuk mengantisipasi berbagai dampak polutif dan pencemaran. Keempat desain akan segera terintegrasi dengan berbagai fungsi seperti fungsi sosial, ekologi; berbagai pertimbangan terkait dampak lingkungan akan lebih banyak dievaluasi dan didiskusikan pada forum-forum. Kelima timbulnya gerakan desain yang lebih memperhatikan alam, mencegah kerusakan dan memulihkan kondisi lingkungan.

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT UPAYA-UPAYA MENUJU DESAIN RAMAH LINGKUNGAN

Upaya menuju desain yang ramah lingkungan sepertinya tidak mudah untuk dilakukan. Diantara berbagai faktor yang mendukung dari berbagai pihak, beberapa faktor sikap baik desainer, penghuni, maupun produsen produk-produk interior dapat berpeluang menjadi penghambat.

Pola berpikir praktis, namun tidak memperhatikan dampak lebih lanjut dari desain-desain yang dipergunakan. Desain hanyalah merupakan salah satu problem solusi jangka pendek.

Selain itu, penggunaan produk dan ornamen-ornamen yang bersifat estetis, yang biasanya berhubungan dengan ke"*trendi*"an, *style*, *fad* dan *fashion*, namun tidak memberikan kontribusi apapun pada lingkungan dan malahan dapat menjadi faktor polutif.

Lebih lanjut, desain serba ekonomis, fabrikasi yang dalam proses pembuatan, konstruksi maupun dalam masa penggunaan dan pembuangan akhir dapat menjadi sumber pencemar. Material MDF misalnya, diklaim tidak aman keberadaannya, sebagai polutan dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan dan disinyalir sebagai bahan *carcinogenic* bagi pengguna.

Adanya tuntutan akan kenyamanan dalam ruangan, karena kondisi lingkungan. Kenyamanan adalah salah satu *point* lebih bagi pemasar, pada dasarnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan nilai lebih pada sebuah desain. Saat ini rata-rata hampir semua produk diberikan label "*easy to use*", dan "*convenient*". Namun dibalik kenyamanan inilah sebenarnya harus dikaji lebih dalam apakah dibalik kenyamanan tersebut terdapat pemborosan

energi ataupun material sisa buangan yang dapat mengganggu lingkungan. Karenanya penting untuk disadari perlunya upaya-upaya mengkampanyekan desain yang ramah lingkungan oleh dan pada banyak pihak untuk kepentingan bersama.

INTERIOR BERWAWASAN EKOLOGIS, SEBAGAI PENERAPAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM KARYA DESAIN INTERIOR

Terdapat beberapa wacana sebagai pendekatan terhadap interior berwawasan ekologis antara lain dengan belajar dari adaptabilitas karya-karya interior terhadap iklim di masa lalu, ide-ide modern penerapan interior berwawasan ekologis dan melalui beberapa studi kasus.

Belajar Dari Masa Lalu

Belajar dari alam dan masa lalu merupakan salah satu cara termudah untuk mengamati bagaimana suatu karya arsitektur dan interior dapat menyesuaikan diri dengan baik. Berbagai penyelesaian problem lingkungan dapat dipecahkan dengan baik pada desain, dan memberikan teladan yang baik bagaimana hidup selaras dengan alam. Selain estetika bentuknya yang unik, ternyata juga mampu menyelesaikan banyak masalah iklim secara spesifik. Keanekaragaman bentuk, material, dan ornamen serta perabot yang ada di Indonesia misalnya boleh jadi merupakan jawaban tepat. Untuk mengatasi masalah termal misalnya detail bangunan yang sarat ornamen dapat merupakan pembentuk bayangan, untuk itu diperlukan pemilihan material yang ringan dan sedikit berongga untuk dinding, pemilihan material untuk mengisolasi panas dan hujan serta dinding dengan detail celah-celah untuk mengalirkan udara.

Selanjutnya, inspirasi dari produk-produk kreatif masa lalu dapat pula dihadirkan namun tetap mempertimbangkan kondisi saat itu dan masa kini. Lebih jauh untuk mengerti bagaimana sebuah desain tradisional dapat diwujudkan ada hal-hal yang penting untuk diperhatikan terkait bentuk-bentuk yang timbul pada saat itu antara lain, pertimbangan estetika, ornamen, dan kesan organik, penyebaran geografi, evolusi, sejarah dan tipologi, lingkungan sosial, iklim dan konteks, metode material, alat, proses dan skala, kebudayaan, *collective spatial images*, kepercayaan, status, kerja dan kegemaran. Sehingga untuk mengadopsi kembali desain-desain tradisional bukan tidak mungkin akan juga berpadu dengan berbagai hal yang ada pada masa kini, seperti teknologi yang lebih modern dalam pembuatan material dan proses produksi.

Konsep-konsep Interior Berwawasan Lingkungan Masa kini

Desain interior dengan pendekatan ekologi menurut Pilatowics (1995) merupakan langkah-langkah profesional yang dapat membantu mendukung penyehatan lingkungan bagi penghuni. Bahkan bisa jadi teknologi akan banyak membantu pada bidang ini. Desain interior berwawasan ekologis dapat meliputi perencanaan konservasi sumber daya alam dan upaya preventif terhadap

faktor-faktor pendorong polusi, dan kualitas udara dalam ruang. Desain interior yang terintegrasi baik dengan desain arsitektur dan strukturnya untuk memberikan adaptasi lingkungan dapat memberikan nilai lebih bagi lingkungan itu sendiri maupun penghuni.



Gambar 1 . Berbagai desain masa kini dengan inspirasi traditional style yang beradaptasi dengan lingkungan (Majalah Asri, Februari, 2003)

Perencanaan energi yang efisien dan konservasi meliputi perencanaan penggunaan *lighting* secara efisien dengan pemanfaatan sinar matahari alami, baik langsung maupun yang telah direfleksikan, penggunaan *lighting* sistem dengan tepat. *Energy efficient lighting*, penggunaan pencahayaan alami dan sistem desain *lighting*, perencanaan HVAC (*Heating, Ventilating dan Air Conditioning*), konservasi air, dan pengelolaan limbah. Cara mendapatkan sinar alami dengan bukaan besar, kaca bening, *skylight*, hingga mengurangi cahaya matahari yang menyilaukan dengan membuat berbagai model kisi-kisi dan berbagai bentuk *shading* sehingga mengurangi ketidaknyamanan. Penentuan pencahayaan buatan secara terencana juga dapat memberikan upaya hemat energi dengan analisa yang tepat terhadap luas, fungsi dan pengguna ruang. Perencanaan penghawaan alami sangat berpengaruh terhadap kenyamanan termal dalam sebuah bangunan. Untuk daerah tropis dapat diupayakan dengan ventilasi silang, *inlet* yang lebih kecil dan *outlet* yang lebih besar untuk mempercepat arus angin serta memperbanyak bukaan. Terkadang sistem penghawaan buatan tetap diperlukan untuk memberikan kondisi yang lebih baik terhadap kenyamanan termal ruang dalam. Untuk ini, diperlukan pula perencanaan dengan tepat jenis dan banyak beban yang dibutuhkan dan direncanakan secara terpadu baik arsitek desainer interior, struktur dan pihak *mechanical electrical* sehingga baik dari proses awal hingga terwujudnya desain sampai dengan *maintenance* dapat berjalan dengan baik.

Lebih lanjut sehubungan dengan proses penghawaan, sirkulasi udara yang kurang baik dapat menyebabkan kontaminasi virus dan bakteri disebabkan oleh material-material interior itu sendiri seperti *finishing*, *furnising*, *equipment*, bahan kimia, aktivitas pengguna. Sehingga perlu untuk mempertimbangkan bahan-bahan-bahan yang tepat untuk menghindari polusi yang mungkin dapat terjadi.

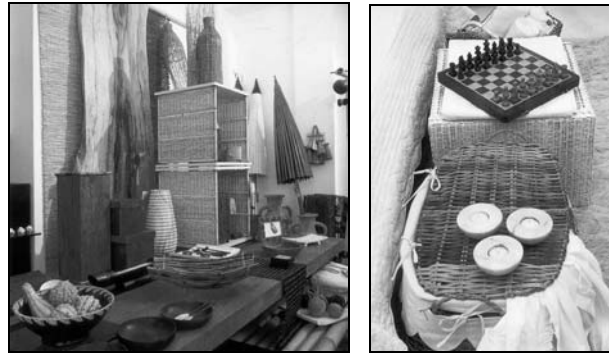
Bukaan-bukaan juga berfungsi untuk mengatasi masalah kelembaban yang tinggi dalam ruang. Menurut Pilatowics (1995) untuk kondisi perbaikan udara, penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam ruang juga dapat mengurangi polusi, namun kehadiran tanaman ini juga membutuhkan perawatan yang berkala karena membutuhkan udara dan cahaya matahari. Terakhir, proses *finishing* dan *maintenance* perlu pula dipikirkan secara terintegrasi dalam perencanaan, telah merupakan tugas desainer untuk memberikan masukan dan pengarahan yang tepat.

Selain perencanaan desain interior secara keseluruhan seperti yang telah disebutkan Pilatowics di atas, Papanek (1995) menambahkan proses produksi barang-barang hasil desain yang beretika lingkungan juga penting. Hal ini bukan menjadi tanggung jawab produsen saja namun juga terkait dengan pihak desainer produk-produk interior sebagai perencana desain dan material. Perencanaan produk di sini berkaitan dengan pemilihan material yang aman, proses produksi yang ramah lingkungan, proses *packaging* produk, *finishing* produk, transportasi produksi dan limbah industri.

Karya Desain Berwawasan Lingkungan

Saat ini mulai dikembangkan berbagai desain sebagai upaya kreatif untuk meminimalisir dampak lingkungan dengan mempergunakan produk atau material yang ramah lingkungan dan perencanaan desain yang berkelanjutan, aman serta terintegrasi.

Untuk produk interior misalnya tidak terbatas pada bahan baku kayu yang kini persediaannya mulai menipis. Keberadaannya mulai digantikan oleh berbagai produk tumbuhan walaupun masih menggunakan kayu sebagai material utama. Produk-produk tumbuh-tumbuhan, menurut Setiawan (2003), dapat dipergunakan secara lebih luas meliputi aplikasi yang menyangkut elemen dasar pembentuk ruang, yaitu lantai, dinding, langit-langit, pintu, elemen pengisi ruang maupun aplikasi pada elemen dekoratif, baik yang sifatnya permanen dan lepasan. Penggunaan tumbuh-tumbuhan ini tidak dibatasi pada hasil hutan kayu, serta bambu namun juga bagian yang lain seperti ranting, daun, akar-akaran, biji-bijian yang dapat dipadukan dengan berbagai material modern. Bahkan untuk perabot, dewasa ini sedang dikembangkan material tumbuh-tumbuhan baru seperti *seagrass* atau pandan laut, serat pisang, serat nanas dan eceng gondok. Pengembangan ini secara langsung dapat meminimalisir peran kayu, bambu dan rotan.

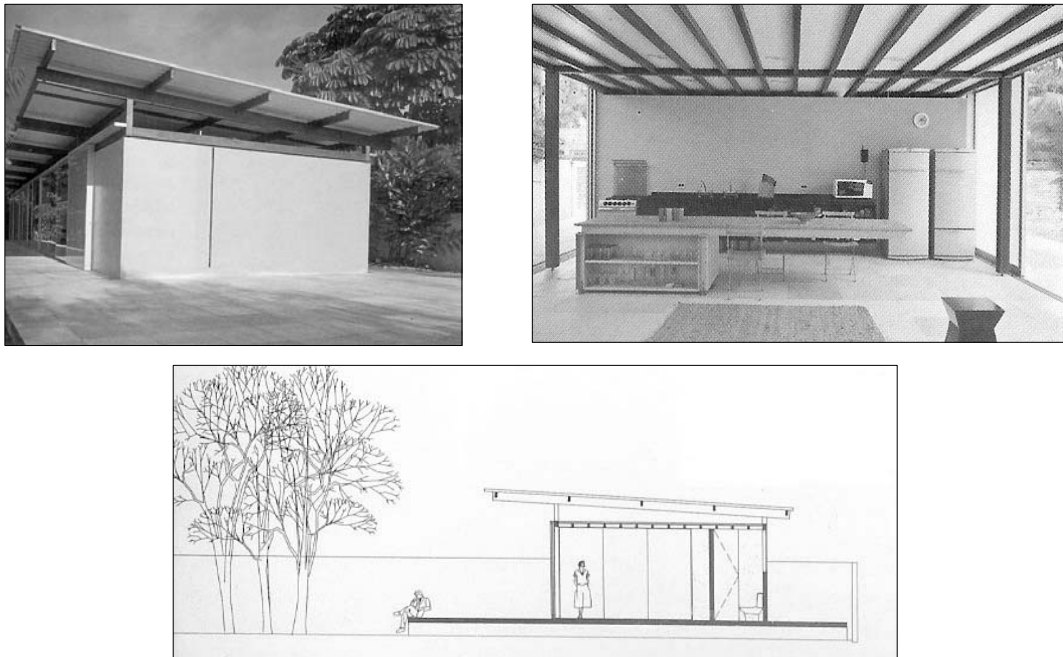


Gambar 2. Perabot dan Aksesori Interior dari Bahan Kayu dan Serat Tumbuh-Tumbuhan (Inside Out, May, 2003)

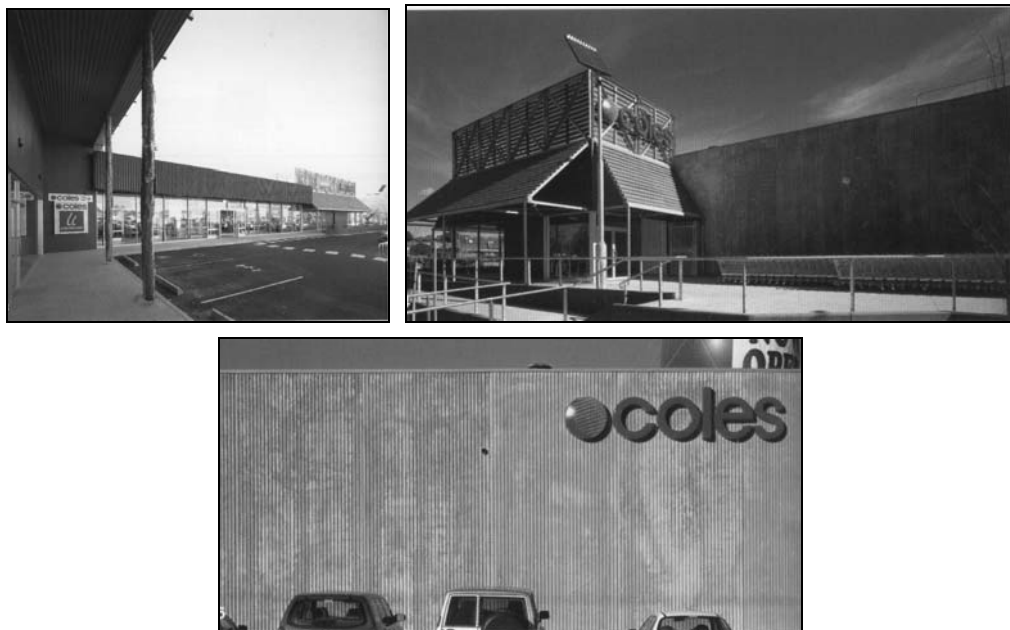
Konsep ekologi juga dapat diterapkan pada rumah tinggal misalnya *Summer House* karya Nitsche Associados sebuah biro konsultan di Brazil yang berhasil memenangkan karya “*Planeta Casa*” untuk kategori *Ecological Design Competition* yang diselenggarakan oleh *Editora Abril Publication*. Desain berkelanjutan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan diwujudkan melalui bentuk bangunan dengan *axis* yang memanjang, *overhang* untuk adaptasi cuaca terhadap hujan dan panas. Kelembaban yang tinggi menyebabkan banyaknya desain ruang terbuka untuk mengalirkan udara. Desain interior berkesan *simple* dengan material *exposed* serta ringan, yang menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat.

Pada interior bangunan publik, misalnya, sebuah supermarket *The Coles* di Gisborne, Victoria, Australia telah berupaya menyesuaikan diri baik pada kehidupan sosial di lingkungan sekitar yang masih berupa pedesaan, maupun lingkungan alam sekitar. Didesain oleh McGauran Giannini Soon Architects, secara sederhana namun proyek ini berusaha seefektif mungkin dalam penggunaan energi dengan kerjasama yang baik dalam perencanaan maupun penggunaan oleh pemilik, pihak perencana bahkan oleh *tenant-tenant* mereka. Penggunaan akumulasi energi total supermarket Australia meningkat 1,8% dari total penggunaan energi keseluruhan. Sehingga upaya pengurangan energi secara signifikan ini pada gilirannya akan berpengaruh pada lingkungan keseluruhan. Pengurangan energi dilakukan dengan perencanaan perhitungan yang tepat, sistem *buffer* antara daerah *loading dock* dan *roller shutter* yang biasanya banyak mengalami kehilangan energi pada desain supermarket standard. Selain itu sistem *refrigerator* yang direncanakan berkombinasi dengan sistem *airconditioning*, yang dapat mereduksi beban penggunaan peralatan pendingin dan biaya. Sistem isolasi dipergunakan baik pada strukturnya pada interior dengan *sandwich panel system*, di bawah atap dengan isolasi bernilai transmisi rendah dengan rangka ringan. Sistem di atas juga didukung lagi dengan sistem *inflatable ductwork* untuk distribusi pengkondisian udara. *Skylight* juga dipergunakan untuk mereduksi penggunaan pemcaayaan buatan dengan lampu *fluorescent*, dan memberikan suasana yang

nyaman serta alami bagi pengunjung. Hasilnya cukup baik, penggunaan energi ternyata dapat direduksi antara 39% hingga 40%.



Gambar 3. Summer House (L 'Architecture D'Adjourdhoui, Juil-Aout 2005)



Gambar 4. Eksterior The Coles Supermarket Victoria Australia (Architecture Australia, Sept/Oct 2005)



Gambar 5. Interior The Coles Supermarket, Sederhana, Praktis, Beretika Lingkungan (Architecture Australia Sept/Oct 2005)

MENUJU DESAIN INTERIOR YANG RAMAH LINGKUNGAN

Banyak ide dapat digali dari berbagai sumber serta desain-desain inovatif baik lewat tahap perencanaan maupun implementasinya. Namun terpenting saat ini adalah bagaimana dapat memadukan ide tersebut dalam sebuah estetika baru. Belajar dari Papanek (1995) terdapat beberapa ide penting sebagai dasar pola berpikir dalam mewujudkan sebuah estetika baru.

Desain yang tetap berorientasikan lingkungan dan berkelanjutan, merupakan aspek terpenting dari estetika baru tersebut, tidak hanya bagi kebutuhan umat manusia sebagai penghuni namun juga untuk spesies lain yang ada.

Berikutnya pembangunan lingkungan yang berkelanjutan dapat didukung dengan kesadaran perencanaan dalam desain. Upaya mencari *problem solving* terhadap kondisi yang ada, baik sosial, ekonomi serta moral, dapat menjadikan desain sebagai mediator untuk proses menjaga lingkungan.

Selain pembangunan lingkungan, aspek desain perlu menerapkan etika desain terutama berkaitan dengan lingkungan. sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang manusiawi ramah lingkungan dan memiliki tanggung jawab bagi lingkungan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pada proses berikutnya untuk mewujudkan desain yang ramah lingkungan tentunya membutuhkan dukungan dan keterbukaan dari pemerintah, industri, pengusaha dan hukum dan dukungan masyarakat serta keputusan individu untuk memulai berbelanja secara “*smart*” dan berinvestasi secara etis.

Disamping keempat hal tersebut diatas, penemuan akan nilai lebih dari estetika didukung oleh konsep desain yang akan memberikan makna baru disertai dengan bentuk-bentuk baru pada objek-objek hasil kreasi, yang merupakan pemenuhan dan jawaban dari kebutuhan nyata dibanding mengikuti selera pasar dan permainan *style* tanpa makna.

Selanjutnya estetika baru juga dapat dicapai dengan meningkatkan dasar-dasar spiritual desain, untuk meningkatkan pertimbangan lingkungan dan etika sehingga dapat lebih *well-intentions*.

Terakhir, ketika sebuah desain, dipenuhi dengan semangat spiritual yang tinggi dengan kepedulian untuk menjaga lingkungan, bumi dan masyarakat, akan menghasilkan nilai moral dan etika tersendiri. Berangkat dari fungsi ekologis sebagai awal akan menginspirasi timbulnya bentukan baru dan ekspresi yang baru.



Gambar 6. Estetika Baru Desain, Desain Beretika Lingkungan Shower dengan bentuk kreatif, pada desain kamar mandi bertema alami, menggunakan bahan alami dan cukup hemat karena dengan menggunakan sistem shower (Asri Februari 2003)

SIMPULAN

Ketika kualitas alam mulai menurun, etika terhadap lingkungan sudah selayaknya mulai dipertimbangkan dalam setiap segi kegiatan manusia. Salah satunya adalah dalam perencanaan desain interior. Desain interior yang berwawasan ekologis akan memberikan nilai tambah dan memberikan nilai estetika tersendiri, dengan diawali dengan perencanaan desain dan pemilihan material yang tepat serta implementasi dan pemikiran yang berkelanjutan hingga proses *maintenance*, limbah yang dihasilkan dan proses buangan dari material itu sendiri ketika usia penggunaan telah usai. Kontribusi yang terintegrasi antara pihak desainer sebagai perencana, industri dan masyarakat masih terus harus ditingkatkan mulai dari skala kecil. Dengan upaya ini diharapkan dapat turut meningkatkan lingkungan yang juga akan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi manusia.

REFERENSI

- Keraf, A Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas. Jakarta.
- Majalah Asri*. Februari 2003 hal. 43.
- Majalah Inside out*. May 2003 hal. 65.
- Majalah L'Architecture D'Aujourdh'ui*. Juil-Aout 2005, hal. 48-50.
- Naess, Arne. 1993. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambride University Press.
- Papanek, Victor. 1995. *The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture*. Singapore: Thames and Hudson.
- Pilatowicz, Grazyna. 1995. *Eco Interiors. A Guide to Environmentally Conscious Interior Design*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Setiawan, Andreas Pandu. Juni 2003. *Potensi Tumbuh-Tumbuhan Dalam Menciptakan Ragam Material Finishing Untuk Interior*. Dimensi Interior. Vol. 1, No.1. hal. 46-60.